

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak bagi semua anak tidak terkecuali bagi anak yang mengalami hambatan. Pernyataan ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan.”

Pendidikan khusus terutama diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus, dimana pendidikan tersebut berorientasi pada anak. Seperti dalam pengertian pendidikan dalam sistem pendidikan nasional anak memiliki hak mendapatkan pendidikan tanpa membeda-bedakan anak tersebut memiliki hambatan atau tidak, yang membedakan adalah strategi dan metode pengajarannya.

Dalam Muhammad Jamila K.A (2008:2) pendidikan khusus adalah pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan murid-murid khusus,dijalankan secara teratur, serta dinilai keefektifannya secara teliti untuk membantu murid dengan kebutuhan khusus dalam mencapai tahap kemandirian dan keberhasilan hidup yang memuaskan.

Salah satu anak berkebutuhan khusus ialah anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam “*adaptive behavior*” atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standar) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.

Anak tunagrahita ringan adalah anak dengan hendaya perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial dan fisik. (Delphie, 2006:2)

Dengan kata lain tunagrahita adalah sebutan untuk anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah tunagrahita tersebut sama dengan mendeskripsikan bahwa kondisi anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata ditandai oleh keterbatasan intelegensi memiliki hambatan dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial salah satunya berhubungan dengan berbahasa dan berkomunikasi. Dalam sehari-hari perlu memiliki kecakapan berbahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Sehingga di lapangan banyak ditemukan anak tunagrahita memiliki perbendaharaan kata yang minim.

Adapun kasus dalam penelitian ini adalah pada DK. DK adalah seorang siswa di SDLB-C. DK termasuk anak tunagrahita ringan, DK sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Sekarang duduk di kelas lima SDLB-C. DK di duga memiliki hambatan pada interksi sosial, jika di kelas diperintahkan oleh guru DK sulit untuk maju ke depan. DK jika diminta mengungkapkan pendapatnya tidak pernah mau berbicara. DK lebih senang mengungkapkannya dengan gambar. Setiap jika belajar bosan dikelas DK selalu menggambar, jika emosinya sedang tidak baik saat beristirahat DK sering menghabiskan waktunya didalam kelas. Akan tetapi selain DK senang dengan aktifitas menggambar. DK adalah salah sattu anak yang cepat bosan jika belajar dikelas, DK pun memiliki konsentrasinya tidak lama di bandingkan dengan teman-temannya, jika ia bosan ia akan berhenti belajar lalu mengganggu temannya atau keluar kelas. Sehingga prestasi DK di kelas tidak optimal. DK diduga memiliki hambatan interaksi sosial kurang baik, contohnya DK dapat membaca akan tetapi jika diminta mengutarakan apa isi dari bacaan DK mengalami hambatan.

Peneliti memulai dari melihat kesenangan DK, DK senang menggambar dan DK memiliki interaksi sosial yang kurang baik maka peneliti fokus kepada berbahasa dan berkomunikasi yaitu dengan memberikan stimulus agar dapat memiliki peningkatan dalam perbendaharaan kata, sehingga DK memiliki kecakapan interaksi sosial lebih baik. Untuk DK agar memiliki peningkatan dalam jumlah kosakata yang ia miliki, maka dalam penelitian ini peneliti memilih cara memberikan

stimulus untuk peningkatan jumlah kosakata yang lebih dalam pembelajaran ini cara yang digunakan adalah peta konsep.

Menurut Novak dan Gowin dalam Suparno, (1997:56). *“Peta konsep adalah bagan sistematis yang menggambarkan pengertian konseptual seseorang dalam rangkaian pernyataan-pernyataan.”*

Keuntungan peta konsep adalah belajar dengan menyenangkan melalui visualisasi anak dapat lebih cepat memahami apa yang ia pelajari, dan melalui gambar kemungkinan anak tidak akan cepat bosan dalam mempelajari suatu hal.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengembangkan pola pembelajaran dengan menggunakan peta konsep terhadap pemahaman cerita anak agar anak mengalami peningkatan dalam kosakata yang ia miliki pada anak tunagrahita ringan. Hal ini di karena kan belum adanya penelitian mengenai penggunaan *peta konsep* untuk pembelajaran kosakata melalui cerita binatang khususnya untuk anak tunagrahita ringan. Oleh sebab itu untuk mengetahui pola pembelajaran tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran siswa khususnya pada DK, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui *“Penerapan Peta Konsep terhadap peningkatan jumlah kosakata Pada Anak Tunagrahita Ringan”*

Keuntungan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui Penerapan Peta Konsep Terhadap Peningkatan Jumlah Kosakata Pada Anak Tunagrahita Ringan. Kerugian apabila penelitian ini tidak dilakukan adalah tidak akan pernah diketahuinya aktivitas apa dapat digunakan peta konsep pada anak tunagrahita ringan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah :

1. Keterbatasan anak tunagrahita dalam memahami pelajaran.
2. Minimnya kosakata anak tunagrahita dalam berkomunikasi.
3. Penerapan cara untuk memperbaiki berbahasanya.

4. Perlu adanya inovasi yang memudahkan anak tunagrahita dalam meningkatkan jumlah kosakatanya.

C. Batasan Masalah

Penelitian tentang penerapan peta konsep ini di batasi pada cerita tentang binatang dengan tujuan meningkatkan jumlah kosakata pada anak tunagrahita khususnya cerita binatang.

D. Rumusan Masalah

Meningkatkan jumlah kosakata yang dimiliki anak banyak cara dalam menstimulasinya. Untuk meningkatkan jumlah kosakata mungkin banyak cara yang baik untuk diterapkan namun dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada peta konsep. Peta konsep disini ada cara bagaimana anak menceritakan kembali cerita lewat gambar nya sendiri dan dengan bahasanya sendiri. Metode peta konsep digunakan karna DK senang dengan kegiatan menggambar. Adapun rumusan penelitian ini adalah:

“Apakah penggunaan peta konsep dapat meningkatkan jumlah kosakata pada anak tunagrahita ringan ?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan awal kosakata yang dimiliki peserta didik sebelum diberikan intervensi berupa peta konsep dalam meningkatkan jumlah kosakatanya?
2. Bagaimanakah kemampuan kosakata yang dimiliki peserta didik setelah diberikan intervensi berupa peta konsep dalam meningkatkan jumlah kosakatanya?
3. Bagaimanakah kemampuan akhir kosakata yang dimiliki peserta didik setelah diberikan intervensi berupa peta konsep dalam meningkatkan jumlah kosakatanya?

F. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

a. Secara Umum

Tujuan yang ingin di peroleh dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan peta konsep pada anak tunagrahita ringan.

b. Secara Khusus

Adapun tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kemampuan awal jumlah kosakata peserta didik sebelum di intervensi.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan jumlah kosakata peserta didik saat di berikan intervensi dengan menggunakan peta konsep.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan akhir jumlah kosakata peserta didik setelah diintervensi.

2. Kegunaan

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dan orang tua untuk membantu pembelajaran pada anak agar lebih baik.
- b. Memberikan saran informasi dan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan luar biasa tentang penerapan peta konsep pada anak tunagrahita ringan.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu cara intervensi agar dapat meminimalisir hambatan yang dimiliki anak.